Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif
Vol. 04, No.2, Juli-Desember 2025
P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329

Pendidikan Anak Usia Dini: Fondasi Emas bagi Generasi Masa Depan

Ali Masran Daulay
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, North Sumatra
alimasrandaulay123@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi esensial dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Usia dini adalah periode emas perkembangan anak, di mana kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta karakter mulai terbentuk secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi PAUD, kesenjangan mutu layanan antarwilayah, serta belum optimalnya peran guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, laporan kebijakan nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan keterkaitan antara konsep perkembangan anak, kualitas pendidikan, dan kebijakan pendidikan usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD berkontribusi besar terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar, membentuk karakter positif, serta menurunkan risiko kesenjangan sosial di masa depan. PAUD yang berkualitas mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan merangsang perkembangan anak secara holistik. Oleh karena itu, peningkatan mutu layanan PAUD, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam membangun generasi emas Indonesia yang cerdas, tangguh, dan berkarakter.

Kata kunci: *Pendidikan anak usia dini, , generasi emas, pembangunan SDM*

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) serves as an essential foundation in shaping a high-quality future generation. Early childhood is considered a golden period in human development, during which cognitive, social, emotional, and character-building aspects begin to form significantly. This study aims to explore the strategic importance of early childhood education as a primary foundation in the development of human resources. The main problems addressed include the low public awareness of the urgency of PAUD, disparities in the quality of services across regions, and the suboptimal roles of teachers and parents in supporting children's education from an early age. This research employs a qualitative approach using literature review techniques. Data were obtained from various scholarly sources, national policy reports, and previous relevant studies. The analysis was conducted using content analysis to identify key themes and the interrelation between child development concepts, education quality, and early childhood education policies. The findings indicate that PAUD contributes significantly to children's readiness for formal education, the formation of positive character, and the reduction of future social inequality risks. High-quality PAUD is capable of creating a safe, enjoyable, and stimulating learning environment that supports children's holistic development. Therefore, improving the quality of PAUD services, enhancing teacher training, and encouraging active parental involvement are essential steps toward building Indonesia's golden generation—intelligent, resilient, and with strong character.

Keywords: *Early childhood education, golden generation, human resource development*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tonggak utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk memiliki karakter, etika, dan kepedulian sosial(Agustang et al., 2021) . Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau institusi formal, tetapi dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga, dan berlangsung sejak usia paling dini dalam kehidupan seorang anak (Erzad, 2018).

Masa anak usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak (Horin et al., 2019). Pada tahap ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat, bahkan mencapai 80% dari kapasitas perkembangan otak dewasa. Dalam masa ini, anak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, baik melalui pengalaman bermain, berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya, serta melalui kegiatan edukatif yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang mereka(Solichah et al., 2021).

Sayangnya, masih banyak orang tua dan masyarakat umum yang menganggap pendidikan anak usia dini tidak sepenting jenjang pendidikan dasar atau menengah. Banyak yang masih beranggapan bahwa anak cukup diasuh dan dibiarkan tumbuh secara alami hingga masuk SD. Padahal, keterlambatan dalam memberikan rangsangan pendidikan pada masa usia dini bisa berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak di masa depan(Siregar & Dalimunthe, 2023) .

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai bentuk pendidikan yang disiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak di masa perkembangan awal ini. PAUD tidak hanya mengajarkan anak membaca, berhitung, atau mengenal warna, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter, pembiasaan perilaku positif, keterampilan sosial, serta pengenalan terhadap norma dan etika(Kasmiati, 2025). Semua itu dikemas melalui metode belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Melalui lembaga PAUD, anak-anak diperkenalkan pada lingkungan sosial di luar rumah yang mendukung proses kemandirian mereka. Mereka belajar berbagi, bersabar, menunggu giliran, bekerja sama, dan mengatasi konflik dengan teman sebaya. Pembelajaran ini jauh lebih bermakna daripada sekadar kemampuan akademik, karena membentuk dasar dari kecerdasan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Kasmiati, 2025).

Selain itu, PAUD juga menjadi media bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti menggambar, menyanyi, bermain peran, dan bereksplorasi dengan alat peraga, anak didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan usia dini memberi ruang bagi anak untuk mengenal diri, minat, dan potensi mereka, yang kelak bisa dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan

berikutnya (Najwa et al., 2022).

Lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO dan UNICEF menekankan pentingnya pendidikan usia dini sebagai bentuk investasi jangka panjang yang sangat menguntungkan (Batubara, 2023). Studi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan berkualitas sejak usia dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil di sekolah, menghindari perilaku negatif, dan memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik saat dewasa (Ambarwati & Pandin, 2024).

Namun, di Indonesia, akses dan kualitas PAUD masih menjadi tantangan besar. Masih banyak daerah, terutama di wilayah terpencil dan perdesaan, yang belum memiliki fasilitas PAUD yang memadai. Bahkan di daerah perkotaan, masih ditemukan PAUD yang belum memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini membuat kualitas pendidikan usia dini sangat bervariasi dan tidak merata (Rohmani, 2020).

Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini juga belum optimal. Banyak orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara mendidik anak usia dini secara tepat. Beberapa bahkan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru PAUD, tanpa memahami bahwa pendidikan yang efektif justru harus terjadi secara sinergis antara rumah dan sekolah (Oktavianingsih, 2019).

Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk memperkuat sistem PAUD di Indonesia, seperti penyediaan Bantuan Operasional PAUD (BOP), pelatihan guru, hingga penyusunan kurikulum yang terstandarisasi. Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan usia dini (Ida Dahlia et al., 2023).

Lebih dari sekadar pendidikan formal, PAUD juga merupakan media untuk memperkuat nilai-nilai kebudayaan, moral, dan spiritual (Monica & Sipayung, 2024). Anak-anak sejak dini dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan cinta tanah air, sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan berkarakter.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang kuat dari semua pihak, pendidikan anak usia dini mampu menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan anak. Anak-anak yang dibekali dengan pengalaman belajar yang positif sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang adaptif, solutif, dan tangguh menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Baigar, 2020).

Tentunya penelitian ini penting bagi kita semua untuk mengubah paradigma terhadap pendidikan anak usia dini. Tidak ada lagi alasan untuk menunda pendidikan anak hanya karena mereka dianggap masih terlalu kecil. Justru pada saat itulah waktu paling tepat untuk membentuk pola pikir, sikap, dan nilai yang akan menjadi bekal mereka sepanjang hidup.

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang sangat menentukan arah perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, moral, maupun fisik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD didefinisikan sebagai suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wahyudi et al., 2024). Ini berarti, PAUD bukan sekadar tempat penitipan anak atau tempat bermain biasa, melainkan bagian penting dalam proses pendidikan jangka panjang yang berfungsi membentuk dasar karakter dan potensi anak sejak dini.

Di dalam praktiknya, PAUD dapat berbentuk pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KB), maupun pendidikan nonformal seperti Pendidikan Anak dalam Keluarga atau layanan posyandu yang memiliki muatan edukatif (Rizqiyyatunnisa & Mahdi, 2021). Pentingnya PAUD juga terlihat dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang lebih baik dibanding anak yang tidak memperoleh layanan PAUD (Khoiriah et al., 2019). Selain itu, PAUD juga memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat dalam memahami bagaimana memperlakukan anak secara tepat sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD tidak boleh dianggap sebagai tahap opsional, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Teori Perkembangan Anak

Teori perkembangan anak merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Jean Piaget, yang mengembangkan teori perkembangan kognitif berdasarkan observasi terhadap perilaku anak (Al Ayyubi et al., 2024). Piaget menyatakan bahwa anak bukanlah "miniatur orang dewasa" yang dapat langsung diberikan konsep abstrak, melainkan individu yang berkembang melalui tahapan-tahapan berpikir. Menurutnya, pada usia 0–2 tahun (tahap sensorimotor), anak belajar melalui aktivitas fisik dan sensorik. Selanjutnya, pada usia 2–7 tahun (tahap praoperasional), anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, tetapi masih berpikir secara egosentris dan belum memahami logika formal (Hazmi, 2023).

Selain Piaget**,** Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi besar dengan teori sosial-kulturalnya. Ia menekankan bahwa perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari

lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu area perkembangan potensial anak yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, termasuk peran guru dan orang tua, sangat penting dalam mempercepat perkembangan anak (Lestari et al., 2024).

Pentingnya Stimulasi Sejak Dini

Stimulasi sejak dini adalah pemberian rangsangan pada anak melalui berbagai aktivitas fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Masa 0–6 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan otak anak, karena pada masa inilah terjadi pertumbuhan dan pembentukan koneksi saraf yang sangat cepat. Bahkan, menurut riset dari UNICEF, hingga 90% perkembangan otak manusia terjadi sebelum usia 5 tahun. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan konsisten pada usia ini sangat menentukan keberhasilan anak di masa depan (Santana et al., 2025).

Stimulasi tidak hanya berarti memberikan anak pelajaran atau aktivitas belajar formal. Justru, yang paling efektif adalah stimulasi melalui aktivitas bermain yang menyenangkan namun terarah. Misalnya, berbicara dengan anak secara aktif, membacakan cerita, bermain balok, menyanyi, menggambar, atau melakukan aktivitas motorik seperti melompat dan berlari (Yulinawati et al., 2020). Kegiatan-kegiatan ini membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan bahasa, logika, kreativitas, kontrol emosi, dan kemampuan sosial.

Kurangnya stimulasi sejak dini dapat menyebabkan gangguan perkembangan yang sulit diperbaiki di usia selanjutnya. Anak yang kurang distimulasi bisa mengalami keterlambatan bicara, kesulitan bersosialisasi, atau bahkan gangguan perilaku (Afriany & Sofa, 2022). Hal ini juga berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Di sisi lain, anak yang mendapatkan stimulasi optimal akan lebih siap belajar, lebih percaya diri, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Pentingnya stimulasi juga ditegaskan dalam kebijakan pemerintah Indonesia, misalnya melalui Gerakan Nasional PAUD dan berbagai program Posyandu Holistik Integratif. Program-program ini bertujuan memberikan layanan gizi, kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan secara terpadu (Hanifa et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa stimulasi bukan hanya tanggung jawab lembaga PAUD, tetapi juga peran aktif keluarga, masyarakat, dan negara dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal (Ismaniar, 2019).

Peran PAUD dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter (Cucum, 2020). Anak-anak yang memperoleh pendidikan berkualitas sejak usia dini cenderung tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, kecerdasan emosional yang stabil, serta keterampilan sosial yang kuat. Semua ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan SDM yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dan Revolusi Industri 5.0.

Menurut ekonom peraih Nobel, James Heckman, investasi pada pendidikan anak usia dini memberikan tingkat pengembalian (return of investment) yang paling tinggi dibandingkan dengan intervensi pada jenjang pendidikan lainnya. Artinya, membangun kualitas SDM harus dimulai dari fondasi paling dasar—yaitu sejak usia dini. Ketika anak diberikan pendidikan dan pengasuhan yang berkualitas sejak kecil, maka biaya sosial di masa depan seperti kriminalitas, pengangguran, dan masalah kesehatan mental dapat ditekan secara signifikan (Artaningsih, 2022).

PAUD juga memainkan peran penting dalam memperkecil kesenjangan sosial. Anak-anak dari keluarga kurang mampu yang mendapat layanan PAUD berkualitas memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai mobilitas sosial dan kesuksesan akademik. Dalam konteks ini, PAUD tidak hanya menjadi wahana pendidikan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan pemerataan kualitas hidup antar kelompok sosial.

Dalam konteks pembangunan nasional, Indonesia membutuhkan SDM yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti disiplin, kerja sama, empati, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai ini bisa ditanamkan secara efektif melalui PAUD yang bermutu, yang mengajarkan anak sejak dini tentang pentingnya toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hidayanto, 2024).

Oleh karena itu, peran PAUD dalam pembangunan SDM tidak boleh dipandang sebelah mata. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus bersinergi untuk memperkuat layanan PAUD, mulai dari peningkatan kualitas guru, kurikulum yang adaptif, penyediaan sarana-prasarana yang memadai, hingga keterlibatan aktif orang tua. Dengan begitu, Indonesia akan memiliki generasi masa depan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial atau pendidikan berdasarkan data-data non-numerik. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak serta kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia (Nurachadijat & Selvia, 2023). Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengungkap pemahaman teoretis, pemikiran konseptual, serta kondisi empiris yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber tertulis. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi makna dan relevansi konteks PAUD dalam perspektif perkembangan anak dan kebijakan Pendidikan (Waruwu, 2024).

Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan literatur sebagai sumber utama informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku ilmiah tentang pendidikan dan psikologi perkembangan anak, jurnal-jurnal akademik yang relevan, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan nasional (seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud, dan dokumen kurikulum PAUD), serta laporan dari organisasi internasional seperti UNICEF dan UNESCO. Prosedur pengumpulan data dimulai dari penelusuran topik dan kata kunci yang relevan, dilanjutkan dengan seleksi sumber yang kredibel dan berkualitas, lalu dilanjutkan dengan pencatatan isi pokok dari masing-masing referensi yang dapat menunjang argumentasi penulisan artikel (Fadli, 2021).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah secara cermat isi dari setiap sumber yang telah dikumpulkan, lalu mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan topik PAUD, seperti perkembangan kognitif anak usia dini, pentingnya stimulasi awal, pendekatan pembelajaran berbasis bermain, peran keluarga dan lingkungan, serta implikasi pendidikan usia dini terhadap pembangunan SDM jangka panjang. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk narasi yang terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan ilmiah mengenai urgensi pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan memungkinkan penulis untuk menggali informasi yang komprehensif dan mendukung penyusunan artikel secara teoritis dan argumentative (Warahmah et al., 2023).

D. PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai dasar dalam membentuk karakter, kognisi, dan emosi anak sejak dini. Hasil kajian dari berbagai sumber menyebutkan bahwa usia 0 hingga 6 tahun adalah masa paling sensitif dalam pertumbuhan otak manusia, di mana perkembangan terjadi dengan sangat cepat dan signifikan. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2019) yang menyatakan bahwa 90% pertumbuhan otak terjadi sebelum anak mencapai usia lima tahun. Pada tahap inilah anak paling mudah menerima stimulasi dan belajar dari lingkungan sekitarnya (Atiasih et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini tidak boleh diabaikan atau disamakan dengan pendidikan formal usia sekolah, karena pendekatannya berbeda secara filosofis, psikologis, maupun pedagogis.

Pentingnya intervensi pendidikan usia dini juga ditegaskan oleh James Heckman, seorang ekonom pemenang Nobel, yang menunjukkan bahwa investasi pada anak usia dini menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap produktivitas individu dan masyarakat (Leni et al., 2025). Dalam penelitiannya bersama Masterov (2007), Heckman menekankan bahwa return on investment (ROI) dari PAUD berkualitas lebih tinggi dibandingkan pendidikan menengah atau pelatihan kerja di usia dewasa. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang memperoleh PAUD menunjukkan peningkatan prestasi akademik, tingkat kelulusan yang lebih tinggi, serta perilaku sosial yang lebih stabil (Novela, 2023).

Dengan kata lain, pendidikan usia dini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia secara nasional. Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Yoshikawa (Hikmawati & Winnuly, 2025)menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program PAUD berkualitas cenderung memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik saat memasuki pendidikan dasar. Selain itu, mereka juga memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan kemampuan kerja sama sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting dalam membangun kesiapan belajar anak (school readiness), yang mencakup tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga kematangan sosial dan emosional. Dalam konteks Indonesia, kesiapan belajar anak masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal. Banyak anak masuk SD tanpa kesiapan dasar, yang pada akhirnya memengaruhi performa mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, permasalahan utama dalam pengembangan PAUD di Indonesia adalah ketimpangan mutu dan akses layanan antar wilayah. Menurut data Bappenas (2020), tingkat partisipasi kasar PAUD nasional memang meningkat dari tahun ke tahun, namun kualitas layanan masih belum merata. Di daerah perkotaan, PAUD sering dilengkapi dengan tenaga pendidik profesional dan fasilitas yang memadai, sementara di daerah

terpencil banyak lembaga PAUD yang hanya memiliki satu guru merangkap segalanya, bahkan tanpa pelatihan khusus. Ketimpangan ini menjadi hambatan serius dalam pemerataan mutu pendidikan (Nirwana et al., 2025). Pemerintah telah merancang berbagai kebijakan, seperti program PAUD Holistik Integratif, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan administratif dan keterbatasan sumber daya manusia (Ambariani & Suryana, 2022).

Kualitas guru PAUD menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. UNESCO pada tahun 2021 menegaskan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemampuan bahasa anak (Rasmani et al., 2021). Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang tahap perkembangan anak akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menstimulasi, dan penuh kasih sayang. Sayangnya, sebagian besar guru PAUD di Indonesia masih belum memiliki kualifikasi minimal yang ditetapkan dalam standar nasional. Banyak dari mereka direkrut hanya berdasarkan pengalaman atau kedekatan dengan masyarakat, bukan karena latar belakang pendidikan anak usia dini. Hal ini perlu dibenahi melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesional, serta peningkatan kesejahteraan guru PAUD agar mereka memiliki motivasi dan kapasitas mengajar yang optimal.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini juga sangat menentukan hasil pembelajaran. (Hardiyanti, 2021)menjelaskan bahwa kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga akan menghasilkan kontinuitas belajar yang kuat antara rumah dan sekolah. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional, intelektual, dan moral dari keluarganya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu menyesuaikan diri lebih baik di lingkungan sosial. Sayangnya, masih banyak orang tua yang menganggap PAUD hanya sebagai tempat penitipan anak. Mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran, bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya diajarkan di PAUD. Ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi dengan memberikan edukasi dan pelibatan aktif kepada orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Metode pembelajaran di PAUD juga harus menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian dari Lillard et al. (2013) membandingkan hasil pembelajaran antara PAUD berbasis akademik formal dengan PAUD berbasis bermain (play-based learning). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui pendekatan bermain menunjukkan hasil perkembangan bahasa dan logika yang lebih baik, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah (Apriyani, 2021). Pendekatan bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, seperti bergiliran, berbagi, berempati, dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, kurikulum PAUD di Indonesia perlu didesain secara fleksibel dan tematik, dengan memberi ruang luas untuk bermain sebagai media utama belajar anak, bukan sekadar penghafalan atau kegiatan motorik semata.

PAUD juga berperan besar dalam membentuk nilai-nilai dasar kehidupan, seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian. Pendidikan karakter tidak bisa ditunda sampai jenjang SD atau SMP, karena nilai-nilai moral justru paling efektif ditanamkan saat anak masih dalam usia dini (Yatemi et al., 2024). Dengan bimbingan guru dan contoh dari lingkungan sekitar, anak mulai memahami mana yang baik dan buruk, bagaimana bersikap terhadap orang lain, serta bagaimana menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dalam konteks ini, PAUD menjadi titik awal pembangunan karakter bangsa yang toleran, peduli, dan berintegritas. Karakter seperti ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang dimulai sejak masa kanak-kanak.

Berdasarkan seluruh kajian dan analisis yang telah disampaikan, terlihat jelas bahwa PAUD tidak hanya memiliki fungsi pendidikan semata, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan nasional jangka panjang. Dari aspek ekonomi, PAUD berkontribusi pada efisiensi anggaran negara melalui pencegahan masalah sosial di masa depan. Dari aspek sosial, PAUD mengurangi kesenjangan dan ketimpangan antargenerasi dengan memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak. Dan dari aspek budaya, PAUD memperkuat nilai-nilai luhur bangsa melalui pembentukan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, penguatan kebijakan PAUD harus menjadi prioritas lintas sektor, bukan hanya tugas Kementerian Pendidikan, tetapi juga Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, serta pemerintah daerah dan komunitas lokal.

E. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka di masa depan. PAUD berperan dalam membentuk aspek kognitif, sosial, emosional, serta karakter anak sejak usia dini. Anak yang mendapatkan layanan PAUD berkualitas memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih matang, dan potensi akademik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, PAUD bukan hanya jenjang pendidikan awal, tetapi juga instrumen pembangunan sumber daya manusia yang strategis bagi kemajuan bangsa.

Selain itu, mutu PAUD sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik, keterlibatan orang tua, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Metode belajar berbasis bermain terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Afriany, F., & Sofa, A. (2022). STIMULASI UNTUK TERLAMBAT BICARA. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*, *4*(4), 54. https://doi.org/10.56957/jsr.v4i4.216

Agustang, A., A, A. D. M. P., & Asrifan, A. (2021). *PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*. https://doi.org/10.31219/osf.io/na9pu

Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(02), 83–90. https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26

Ambariani, A., & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5200–5208. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599

Ambarwati, G. A., & Pandin, M. G. R. (2024). CHARACTER EDUCATION AS AN EFFORT TO REDUCE THE RATE OF MENTAL DISEASE IN THE MILLENNIAL GENERATION. *Ganesha Civic Education Journal*, *6*(1), 13–22. https://doi.org/10.23887/gancej.v6i1.4949

Apriyani, N. (2021). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 126–140. https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933

Artaningsih, L. (2022). PAUD SEBAGAI INVESTASI BAGI PRIBADI ANAK, KELUARGA, MAUPUN MASYARAKAT (KAJIAN PERSPEKTIF EKONOMI UNESCO). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 71. https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2074

Atiasih, A., Hadianti, A. N., & Hamid, L. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dan Tumbuh Kembang Anak serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(5), 622–629. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293

Baigar, S. (2020). Adversity Quotient bagi Anak-Anak Sejak Dini. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, *7*(1), 85–106. https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.45

Batubara, M. (2023). PAUD As an Investment for Personal Children, Families and Communities: A Review of the Economics of Unesco and Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2263–2271. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4476

Cucum, C. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *2*(2), 152. https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7449

Erzad, A. M. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hanifa, R., Hartati, S., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 387–399. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.307

Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, *2*(1), 21. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i1.1618

Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *22*(2), 412–419. https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018

Hidayanto, N. E. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(1), 242–246. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.2127

Hikmawati, L., & Winnuly, W. (2025). The Role of Early Childhood Education in Optimizing Social and Cognitive Development. *EDU-KATA*, *11*(1), 11–19. https://doi.org/10.52166/kata.v11i1.9124

Horin, Y., Afrilianti, A., & Bella, R. (2019). *ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*.

Ida Dahlia, Yuyu Yuhana, Maman Fathurrohman, & Asep Muhyidin. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *BUANA ILMU*, *8*(1), 217–226. https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6016

Ismaniar, I. (2019). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Stimulasi Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Pendekatan Environmental Print. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *6*(2). https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101459

Kasmiati, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(5), 5458–5461. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015

Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal Of Issues In Midwifery*, *3*(2), 40–47. https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2019.003.02.4

Leni, M., Dwistia, H., Gustina, T., & Sari, L. M. M. (2025). STRATEGI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 242–260. https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.3991

Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(11), 12441–12445. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193

Monica, S., & Sipayung, S. A. B. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 13–25. https://doi.org/10.51178/jesa.v5i3.2033

Najwa, L., Garnika, E., Rohiyatun, B., & Sri Utami, W. Z. (2022). Pelatihan Penggunaan Media "Loose Parts" untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Cerdas Ceria. *Jurnal Dedikasi Madani*, *1*(1), 22. https://doi.org/10.33394/jdm.v1i1.6494

Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA: HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN PAUD. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(1), 140–152. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906

Novela, G. T. (2023). Pengaruh Kualifikasi dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Dini di Sekolah PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 46–52. https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.1

Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *3*(2), 57–66. https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284

Oktavianingsih, E. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.231

Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Manajemen Soft skills Guru dalam Menguatkan Mutu Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 886–893. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1584

Rizqiyyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). PENYELENGGARAAN PAUD FORMAL, NON FORMAL DAN INFORMAL DI KB TK IK KELUARGA CERIA. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *1*(1), 54–74. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3242

Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 625. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262

Santana, S. A., Kusumah, T. I. P., & Purwati, P. (2025). INTERAKSI RESIPROKAL OTAK DAN PERILAKU PADA PERKEMBANGAN ANAK. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(2), 721–729. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851

Siregar, S., & Dalimunthe, D. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 25–44. https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.400

Solichah, A. S., Alwi, W., Anshoruddin, A., & Alam, M. (2021). Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-Qur'an. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, *1*(01), 1–11. https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.267

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, *4*(1), 33–72. https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72

Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 72–81. https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Yatemi, Y., Zuroidah, L., & Yuliani, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter di PAUD terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Education and Pedagogy*, *1*(1), 25–29. https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.13

Yulinawati, C., Ismail, D., Haksari, E. L., & Rokhanawaty, D. (2020). Penerapan Metode Bermain sebagai Stimulasi untuk Meningkatkan Perkembangan Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *8*(2), 147. https://doi.org/10.26714/jkj.8.2.2020.147-152